

## PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA JAHE MERAH PADA LAHAN KERING DI KABUPATEN SUMENEP

*Prospect Red Ginger Development on Dry Land in District of Sumenep*  
Ika Fatmawati\* dan Henny Diana Wati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Madura,  
Jl. Raya Sumenep - Pamekasan KM.5 Patean Sumenep

Alamat korespondensi: ikafatmawati@wiraraja.ac.id

### ABSTRAK

Jahe merah termasuk ke dalam jenis tanaman jahe yang mempunyai banyak keunggulan dibandingkan jahe gajah dan jahe emprit. Kandungan jahe merah berupa zat gungerol, oleoresin dan minyak atsiri yang tinggi menyebabkan jahe merah lebih banyak digunakan sebagai bahan baku obat-obatan. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi untuk pengembangan jahe merah dilihat dari sumber daya alam yang ada. Selama ini jahe yang banyak dibudidayakan masyarakat Kabupaten Sumenep adalah jahe gajah dan jahe meprit. Desa Manding Laok memiliki potensi sektor pertanian tetapi potensi ini belum diberdayakan secara optimal karena usahatani yang ada masih pada pertanian tanaman pangan padi dan jagung serta masih banyak lahan kering yang tidak dimanfaatkan. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengkaji prospek dan potensi pengembangan usaha jahe merah pada lahan kering dan (2) untuk menganalisis kelayakan secara finansial usaha jahe merah pada lahan kering di Kabupaten Sumenep. Lokasi dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Manding Laok Kecamatan Manding. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis efisiensi secara finansial. Untuk mengetahui potensi usaha jahe merah dilihat dari dua hal yaitu analisis potensi sumber daya dan pasar. Pengkajian prospek dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui *in depth interview* dengan informan. Hasil penelitian menunjukkan jahe merah memiliki potensi untuk dikembangkan dengan potensi luas areal, produksi, kondisi dan iklim yang mendukung untuk budidaya jahe merah, selain itu memiliki potensi pasar yang ditunjukkan oleh permintaan yang tercukupi, penjualan dan harga jual yang dapat meningkatkan pendapatan petani serta kondisi pasar yang mendukung. Budidaya jahe merah di Desa Manding Kabupaten Sumenep memiliki potensi untuk diusahakan.

Kata kunci: Jahe merah; lahan kering; prospek; potensi; kelayakan

### ABSTRACT

*Red ginger is a ginger plant that has many advantages over elephant ginger and small ginger. The content of red ginger in the form of gungerol, oleoresin and high essential oils causes red ginger to be more widely used as raw material for medicines. District of Sumenep has the potential for the development of red ginger because the existing natural resources. So far, the ginger that is widely cultivated by the people of Sumenep is elephant ginger and small ginger. Manding Laok village has the potential of the agricultural sector but this potential has not been optimally utilized because the existing farming is still on rice and corn food crops and there is still a lot of dry land that is not utilized. The aims of this study were (1) to examine the prospects and potential for developing red ginger on dry land and (2) to analyze the financial feasibility of red ginger on dry land. The location in this study was determined purposively in Manding Laok Village, Manding District. Sources of data used are primary and secondary data. The analytical method used is descriptive analysis and financial efficiency analysis. To determine the business potential of red ginger seen from two things, namely the analysis of the potential of resources and markets. The prospect assessment in this study uses primary data obtained through in-depth interviews with informants using purposive and snowball techniques. The results showed that red ginger has the potential to be developed with a potential area, production, conditions and climate that supports the cultivation of red ginger, besides that it has market potential which is indicated by sufficient demand, sales and selling prices that can increase farmers' income and market conditions. which supports. Red ginger cultivation in Manding Village, District of Sumenep has the potential to be cultivated.*

Keywords: Red ginger; dry land; prospects; potency; feasibility

## PENDAHULUAN

Tanaman herbal adalah tanaman yang telah diidentifikasi dan diketahui oleh pengamatan manusia memiliki senyawa yang dapat membantu mencegah, menyembuhkan, dan melakukan fungsi biologis tertentu, serta menghentikan serangan serangga dan (Hidayanto & Ardi, 2015). Adapun jenis dari tanaman herbal yang ada sangat banyak salah satunya yaitu tanaman jahe.

Tanaman jahe sudah lama dikenal di masyarakat Indonesia, karena jahe memiliki banyak manfaat. Manfaat tanaman jahe sudah dikenal secara turun temurun sebagai obat tradisional yang mampu mengatasi banyak penyakit diantaranya masuk angin, pegel linu/rematik, menetralkan perut kembung, salesma, penghangat badan, antimuntah, memperbaiki pencernaan, batuk berdahak, menjaga stamina, migrain, dan sebagainya (Sarno, 2019). Karena kegunaannya maka jahe banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia.

Tanaman Jahe berdasarkan aroma, warna, bentuk dan besarnya rimpang terdapat tiga jenis yaitu jahe gajah, jehe emprit, dan jahe merah (Ngatirah & Dewi, 2020). Semua jenis jahe ini memiliki perbedaan dalam kandungan kimianya, dimana penggunaan jahe gajah lebih banyak untuk masakan, minuman dan bahan asinan karena aroma dan rasa yang kurang tajam. Penggunaan Jahe emprit

banyak untuk rempah-rempah, penyedap makanan dan minuman, serta bahan minyak atsiri karena mempunyai aroma yang lebih tajam dibandingkan jahe gajah. Sedangkan penggunaan jahe merah lebih banyak untuk obat-obatan karena mempunyai banyak keunggulan dibandingkan jahe gajah dan jahe emprit. Jahe merah mengandung zat gungerol, oleoresin dan minyak atsiri yang tinggi.

Di Indonesia, Jahe Merah dapat tumbuh hampir di semua wilayah. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi kandungan dalam tanaman ini. Menurut Hernani & Hayani (2001), Kandungan jahe merah terdiri dari pati 52,9%, ekstrak terlarut dalam alkohol 9,93%, dan minyak atsiri 3,9%. Sedangkan menurut Ravindran & Babu (2005), kandungan jahe merah berupa senyawa bioaktif yaitu *gingenol*, *shogaol*, *gingeron*, dan *4-diarilheptanoid* yang mempunyai nilai aktivitas lebih tinggi dibanding vitamin E. Oleh karena itu jahe merah menjadi produk yang diminati di berbagai produk obat-obatan maupun produk-produk makanan dan minuman fungsional karena banyak mengandung zat aktif.

Saat ini, kondisi Indonesia masih berada pada masa pandemi covid-19 dan semakin banyaknya informasi mengenai tanaman herbal yang dapat mencegah tertularnya covid-19 menyebar pada lapisan masyarakat, maka mengakibatkan banyak

permintaan tanaman herbal melonjak yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mempertahankan imunitas tubuhnya agar tidak mudah terserang covid-19. Empon-empon atau tanaman herbal saat ini menjadi komoditas yang banyak diminati oleh kalangan masyarakat pasca-merebaknya virus covid-19 karena dipercaya berkhasiat meningkatkan daya tahan tubuh sehingga bisa menangkal covid-19 (Fatmawati, 2022).

Faktor-faktor penyebab semakin tinggi permintaan akan tanaman herbal salah satunya adalah semakin bertambahnya pemanfaatan jahe diantaranya sebagai minuman herbal, obat herbal, makanan, maupun industri kosmetik menyebabkan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Fatmawati (2022) bahwa faktor yang mempengaruhi permintaan jahe di Kabupaten Sumenep di era pandemi covid-19 adalah jumlah penduduk. Sedangkan faktor yang mempengaruhi penawaran jahe di Kabupaten Sumenep di era pandemi covid-19 adalah luas areal panen jahe.

Berdasarkan Kepmentan nomor 511/KPTS/PD.310/9/2006 bahwa untuk pengembangan komoditas tanaman obat difasilitasi melalui Program Pengembangan Hortikultura yang salah satunya adalah pengembangan tanaman jahe merah. Program ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan permintaan dalam negeri, mendukung ketersediaan bahan baku obat

tradisional, mendukung ketersediaan bahan baku industri herbal dan saintifikasi jamu, serta mendukung ketersediaan produk ekspor segar maupun hasil olahan primer seperti simplisia, bubuk, bahan kering, dan lain-lain.

Pada tahun 2020, Kementerian Pertanian melalui Dirjen Hortikultura menghimbau kepada masyarakat khususnya yang bergerak di bidang pertanian bahwa tanaman obat di Indonesia sangat berpotensi untuk dikembangkan pada lahan pekarangan. Hal ini karena Indonesia memiliki luas lahan pekarangan 10,3 juta ha atau 14% dari total luas lahan pertanian yang ada. Oleh karena itu, masyarakat diajak untuk menjadikan komoditas biofarmaka sebagai salah satu solusi dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi untuk pengembangan jahe merah dilihat dari sumber daya alam yang ada. Selama ini jahe yang banyak dibudidayakan masyarakat Kabupaten Sumenep adalah jahe gajah dan jahe emprit.

Pengembangan lahan kering menghadapi permasalahan antara lain keterbatasan sumber daya air dan kesuburan tanah yang rendah. Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa Kabupaten Sumenep memiliki potensi sektor pertanian tetapi potensi ini belum diberdayakan secara

optimal karena usahatani yang ada masih pada pertanian tanaman pangan padi dan jagung serta masih banyak lahan kering yang tidak dimanfaatkan. Melalui pengembangan usaha jahe merah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan permintaan jahe merah khususnya kebutuhan biofarmaka dalam negeri. Oleh karena itu perlu kiranya untuk mengkaji pengembangan usaha jahe merah pada lahan kering di Kabupaten Sumenep.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji prospek dan potensi pengembangan usaha jahe merah pada lahan kering di Kabupaten Sumenep serta untuk menganalisis kelayakan finansial usaha jahe merah pada lahan kering di Kabupaten Sumenep.

## METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Manding Laok Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep dengan pertimbangan Desa Manding Laok merupakan lokasi penerima program hibah jahe merah seluas 5 ha dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Sumenep pada tahun 2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

menggunakan sampling jenuh yaitu semua populasi dijadikan sampel.

Berdasarkan survei awal diketahui jumlah petani jahe merah di desa Manding Laok Kecamatan Manding sebanyak 22 orang. Menurut Arikunto (2002), apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sehingga peneliti mengambil semua populasi sebagai sampel yaitu sebanyak 22 petani jahe merah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, serta FGD (*Focus Group Discussion*). Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Sumenep, Biro Pusat Statistik Kabupaten Sumenep dan Dinas Perdagangan Kabupaten Sumenep. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan kuantitatif dengan menghitung pendapatan dan efisiensi dengan pendekatan analisa R/C *ratio*, dimana data yang digunakan adalah data finansial. Menurut Soekartawi (1995) pendekatan analisa R/C *ratio*, yaitu:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Total Biaya}}$$

Keterangan:

Penerimaan Total = Produksi x Harga  
(dalam Rp)

Total Biaya = Biaya Variabel +  
Biaya Tetap (dalam  
Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prospek usahatani jahe merah

#### 1. Potensi jahe merah

Pengembangan jahe merah di Kabupaten Sumenep juga berkaitan erat dengan pola pemanfaatan lahan terutama areal lahan kering dan tadah hujan. Dengan demikian untuk menduga ketersediaan areal potensial dapat ditelusuri melalui luasan areal lahan pada sebagian besar wilayah kecamatan penghasil utama. Tercatat sebaran lahan sawah di Kabupaten Sumenep seluas 23.852 ha, di mana sebesar 56,12% (13.388 ha) merupakan lahan sawah tadah hujan, sementara lahan kering seluas 110.359 ha. Jika diasumsikan dan berdasarkan kenyataan tentang pola pemanfaatan lahan untuk pengembangan komoditas jahe merah, diduga bahwa tersedia areal potensial yang dapat digunakan sebagai basis pengembangan jenis komoditas jahe merah di Kabupaten Sumenep. Berdasarkan hasil penelitian bahwa produksi jahe merah di Sumenep sebanyak 964 kg per ha sehingga potensi produksi jahe merah di Kabupaten Sumenep sebanyak 106.386,1 ton.

Di Desa Manding Laok Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep jahe merah menjadi salah satu daerah komoditi yang dikembangkan, karena memiliki prospek yang cerah. Disamping itu didukung oleh luas areal pertanian di Kabupaten Sumenep terutama di Desa Manding Laok berpotensi

untuk dilakukan budidaya terhadap suatu komoditi jahe merah. Semakin tinggi luas areal pertanian maka semakin besar potensi produksi yang akan dihasilkan. Menurut (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2022) menyatakan bahwa semua lahan sawah di Desa Manding Laok berupa sawah irigasi. Namun, lahan yang paling banyak berupa lahan kering/tegal. Hal ini akan berpengaruh pada kegiatan usahatani yang dilakukan terutama tanaman biofarmaka (jahe, temulawak, lengkuas, lempuyang, kencur) yang sedikit membutuhkan air. Tanaman biofarmaka termasuk jahe merah bisa ditumbuh di lahan kering dengan dilakukan perlakuan khusus. Hal ini karena jahe merah tidak menyukai genangan air. Sesuai dengan kondisi lahan di Manding Laok yang mayoritas lahan yang dimiliki yaitu lahan kering, sehingga sangat berpotensi untuk dilakukan budidaya jahe merah dengan luas areal lahan kering yang belum dioptimalkan oleh masyarakat.

Jenis tanah yang ada di Kecamatan Manding yaitu Komplek Brown Forest Soil, Litosol, dan Mediteran sebanyak 32%, Litosol sebanyak 27%, Komplek Mediteran Merah dan Litosol sebanyak 23% dan Komplek Mediteran Grumosol, Regosol, dan Litosol sebanyak 18%. Secara umum wilayah Desa Manding Laok berada pada ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut, dengan tingkat kemiringan tanah mulai dari daerah landai (kurang dari

30%) dan daerah berbukit (antara 30% - 60%). Tanaman Jahe cocok untuk ditanam pada jenis tanah latosol merah cokelat atau andosol, sehingga jenis tanah sangat di Kecamatan Manding cocok untuk ditanami jahe merah agar lahan kering dapat dioptimalkan dengan baik. Media tanam dalam hal ini adalah jenis tanah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan tanaman jahe merah karena media tanam yang digunakan mampu mendukung proses pertumbuhan tanaman jahe merah (Safrudin & Rohana, 2020).

Air merupakan salah satu sumberdaya penunjang penting bagi pengembangan usahatani tanaman termasuk jahe merah. Sumber air bisa saja berasal dari air permukaan yang merupakan limpasan curah hujan serta air tanah. Data tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah jaringan irigasi yang telah dibangun di Kabupaten Sumenep sebanyak 14 daerah irigasi (DI) sederhana yang mengairi areal seluas 5.385 ha Jaringan irigasi tersebut memanfaatkan sumber air dari bendung/bendungan dan cek dam. Sementara untuk mengembangkan areal lahan tadah hujan dan lahan kering lainnya, pemanfaatan curah hujan langsung pada saat musim tanam yang biasanya berlangsung antara bulan Nopember s/d April. Rendahnya curah hujan dengan rata-rata hanya 4,2 mm/bulan, menjadikan pilihan akan komoditas tanaman yang rendah akan

kebutuhan air sebagai prioritas dalam hal ini jenis komoditas jahe merah, sehingga rendahnya curah hujan yang terjadi sangat menopang tumbuh kembangnya tanaman jahe merah kedepan.

Berdasarkan Schmid dan Ferguson Kabupaten Sumenep mempunyai Type iklim Oldeman dengan curah hujan rata-rata 1.176 mm/tahun dan bulan basah lamanya hanya 5 bulan yaitu pada bulan : Desember, Januari, Februari, Maret, April, sedangkan bulan kering selama 7 bulan yaitu pada bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, Nopember. Suhu rata-rata 28-35 derajat Celcius dengan kelembaban relatif antara 60% - 70%. Di daerah Manding Laok Data curah hujan bulanan rata-rata dalam 5 tahun terakhir (tahun 2016 – 2020) sebesar 156,50 mm<sup>3</sup>, memiliki 4 bulan basah, 3 bulan lembab, dan 5 bulan kering Tanaman jahe membutuhkan curah hujan rata-rata antara 2.500 - 4.000 mm atau dengan bulan basah 7 - 9 bulan dengan suhu tahunan optimal rata-rata antara 25 - 30 °C. Terkadang iklim yang tidak menentu, mengakibatkan petani menggunakan irigasi dalam pengairan, sehingga membutuhkan biaya yang cukup banyak. Kondisi ini cocok untuk pengembangan jahe merah.

Untuk menunjang keberhasilan serta keberlanjutan usahatani sangat dibutuhkan ketersediaan sumberdaya manusia sebagai sumber prinsipal tenaga kerja. Untuk itu jumlah dan kualitas sumberdaya manusia

perlu ditelusuri secara cermat terkait dengan perencanaan pengembangan usahatani jahe merah. Sampai tahun 2022, persentase angkatan kerja yang bekerja di sektor primer/pertanian sebanyak 45,69%. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat di kabupaten Sumenep umumnya dan khususnya angkatan kerja pada sektor primer masih cukup besar. Dengan demikian pengembangan cabang-cabang usaha yang berbasis pertanian masih merupakan tuntutan yang harus terus dikembangkan kedepan.

Petani di Desa Manding dapat memproduksi jahe sebanyak 190 kg dalam 0,2 Ha pada satu kali tanam, 380 kg dalam 0,4 Ha dan 100 kg dalam 0,1 Ha. Adanya perbedaan produksi dalam permusim disebabkan oleh perbedaan luas lahan yang diusahakan. Pada saat panen jahe merah diusakan harus sesuai dengan umur jahe merah agar produk yang dihasilkan lebih berat. Pada umumnya jahe merah dipanen pada saat umur 6 bulan. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa untuk meningkatkan produksi jahe merah harus dilakukan budidaya jahe yang intensif serta penyediaan lembaga kredit bagi petani, agar pada saat petani membutuhkan modal dalam usahatannya dapat terpenuhi sehingga mencegah petani melakukan panen sebelum mencapai usia maksimal jahe merah. Intensifikasi budidaya dapat

dilakukan dengan cara memperbaiki cara budidaya jahe merah, pemupukan, penggunaan bibit unggul, pengairan dan pemeliharaan yang tepat. Produksi jahe merah memiliki potensi dimasa yang akan datang dibuktikan dengan luas lahan yang cukup luas di Desa Manding Laok dan lahan kering yang juga dapat dimanfaatkan sebagai budidaya jahe merah.

## 2. Prospek pasar

Menurut petani jahe merah di Desa Manding Laok, permintaan jahe merah mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan jahe merah memiliki banyak manfaat yaitu sebagai obat-obatan tradisional. Jahe merah pada saat covid-19 banyak diminati dan dicari oleh masyarakat, karena memiliki khasiat untuk mencegah dan membantu pemulihan covid-19. Jahe merah memiliki potensi selain untuk meningkatkan daya tahan tubuh juga dapat digunakan untuk mengobati penyakit rematik, maag, diabetes militus, dan sembelit (Shahrajabian, *et al.*, 2019; Andriani, *et al.*, 2021). Dari banyak manfaat yang terkandung dalam jahe merah, sehingga permintaan jahe merah semakin meningkat. Namun, karena jahe merah merupakan tanaman tahunan, yakni umur 6 bulan baru dapat dipanen, sehingga permintaan jahe merah kurang terpenuhi. Pemasaran jahe merah dilakukan petani ke pengepul. Pemasaran yang dilakukan cukup sulit meskipun permintaannya tinggi,

karena pada saat musim panen secara bersamaan maka jahe merah akan melimpah.

Permintaan jahe merah ditunjukkan dengan tidak adanya penumpukan produksi. Hal tersebut, membuktikan bahwa berapapun produksi komoditi jahe merah yang dihasilkan oleh petani dapat terjual dengan harga yang memadai. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa permintaan komoditi jahe merah di Desa Manding tidak terbatas, meskipun produksi yang dihasilkan petani jahe merah banyak, selalu diimbangi dengan permintaan dari para pembeli. Hal ini mengingat bahwa komoditi jahe merah sangat dibutuhkan sebagai pengobatan tradisional. Menurut (Wahyuni, 2022) jahe merupakan komoditi yang memiliki prospek agribisnis yang cerah bila dikaji pada aspek permintaan, harga dan produksi jahe. Permintaan dan penawaran jahe di Kabupaten Sumenep dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Penjualan jahe merah dilakukan petani kepada pengepul, karena jika dijual sendiri ke pasar belum tentu semuanya akan

laku, sedangkan jika dijual ke pengepul dapat menerima uang dengan cepat, meskipun dengan jumlah jahe merah banyak masih tetap akan dibeli oleh pengepul. Namun, harga yang diterima petani lebih murah jika dijual ditingkal pengepul daripada dijual langsung ke pasar tradisional. Petani di Desa Manding Laok masih belum memiliki pengalaman dan pengetahuan cukup dalam memasarkan hasil budidaya. Faktor utama yang menjadi penghambat bagi petani, yaitu tidak memiliki keberanian untuk menjual hasil budidaya yang dimiliki ke pasar tradisional atau memasarkan langsung kepada konsumen, kecuali konsumen ibu rumah tangga disekitar rumah petani yang membeli langsung. Selain itu, diakibatkan karena petani tidak memiliki waktu, sehingga menjual hasil panen ke pengepul merupakan langkah yang petani ambil.

Harga menjadi salah satu penentu bagi petani dalam membudidayakan jahe merah. Jika harga suatu komoditi yang diusahakan semakin meningkat, maka akan semakin memberikan motivasi bagi petani dalam mengembangkan usahatani yang

Tabel 1. Permintaan dan penawaran jahe di Kabupaten Sumenep

Tahun	Permintaan (Kg)	Penawaran (Kg)
2016	75.376,70	151.490,49
2017	75.684,00	78.585,00
2018	75.966,10	74.287,00
2019	76.223,70	78.335,00
2020	78.710,80	103.461,00

Sumber : Data diolah, 2022.

ingin diusahakan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah harga suatu komoditi, mengakibatkan motivasi petani semakin rendah dalam mengembangkan usahatani. Harga jual jahe merah sesuai dengan kualitas jahe merah. Jika jahe merah mayoritas memiliki rimpang yang besar-besar maka harga jualnya semakin tinggi. Begitupula terjadi perbedaan tingkat harga antara jahe merah yang dijual kering tanpa dibersihkan terlebih dahulu dan jahe merah yang kering dan bersih. Perbedaan harga antara jahe merah tersebut berkisar Rp 2.000 – Rp 3.000. Namun, petani mayoritas memilih yang praktis menjual dalam bentuk kering tanpa dibersihkan terlebih dahulu. Sementara itu, jika dicuci maka akan meningkatkan keuntungan petani. Harga jual jahe merah ditingkat petani yaitu Rp 25.000/Kg. Jahe merah memiliki potensi cukup baik, karena harga jahe merah stabil setiap tahunnya, kecuali pada saat covid-19 harga jahe merah meningkat tajam. Berdasarkan hal tersebut, maka petani akan lebih giat untuk menanam jahe merah di lahan kering dan di lahan pekarangan.

Di pasar tradisional keberadaan jahe merah lebih jarang ditemukan daripada jahe gajah dan jahe emprit, karena konsumen jahe merah sebagian besar adalah industri olahan jahe merah. Kebutuhan jahe merah di pasar tradisional Kabupaten Sumenep selain dapat dipenuhi oleh komoditi jahe

lokal setempat juga terpenuhi dari jahe luar Kota/Kabupaten lain.

### **Kelayakan usahatani jahe merah**

Analisis kelayakan finansial ditunjukkan untuk memperhatikan usaha jahe merah. Analisis kelayakan dapat dihitung dengan menggunakan R/C ratio, yaitu analisis penerimaan atas biaya yang dikeluarkan. Pengeluaran biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Berikut ini rincian biaya produksi jahe merah:

#### 1. Biaya produksi jahe

##### a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya atau pengeluaran bisnis yang tidak tergantung pada perubahan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan. Biaya tetap tidak akan berubah meskipun terjadi perubahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam kisaran tertentu (Yuni, *et al.*, 2021). Biaya tetap dalam penelitian ini yaitu nilai penyusutan alat dan sewa lahan. Metode yang digunakan untuk nilai penyusutan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode garis lurus. Berdasarkan penelitian ini diperoleh rata-rata biaya tetap sebesar Rp 3.093.000 per hektar. Berikut rincian tabel alat yang digunakan dalam usahatani jahe merah beserta umur ekonomisnya.

##### b. Biaya variabel

Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya benih, pupuk, dan tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel usahatani

jahe merah per hektar sebesar Rp 18.662.500.

Sebagian besar petani Petani Desa Manding menggunakan pupuk NPK, pupuk organik cair, pupuk pembenah tanah cair (organik) beka, dan pupuk hayati cair pomi dalam budidaya jahe. Namun, tidak semua petani melakukan kegiatan pemupukan tersebut, dikarenakan menambah biaya produksi. Biaya variabel yang paling besar adalah biaya bibit, karena bibit yang

Tabel 2. Umur ekonomis alat usahatani jahe merah

No.	Alat	Umur Ekonomis (Tahun)
1	Cangkul	5
2	Arit	5
3	Parang	5
4	Handsprayer	5
5	Karung	2

ditanam merupakan bibit jahe merah bersertifikat dengan harga Rp. 30.000/kg. Untuk menekan biaya variabel petani dapat menggunakan bibit dari hasil panen sendiri.

Biaya Total merupakan hasil penjumlahan biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Dari hasil analisa diperoleh biaya total usaha tani jahe merah per hektar sebesar Rp 21.755.500 sebagaimana terlihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Rata-rata biaya tetap dan biaya variabel usahatani jahe merah per hektar

No.	Rata-Rata Biaya Tetap	
1	Sewa lahan	Rp 2.840.000
2	Penyusutan alat	Rp 253.000
	Jumlah	Rp 3.093.000
Rata-Rata Biaya Variabel		
3	Bibit	Rp 15.000.000
4	Pupuk NPK	Rp 787.500
5	Pupuk organik cair	Rp 250.000
6	Pupuk Pembenah Tanah Cair (Organik) Beka	Rp 300.000
7	Pupuk Hayati Cair Pomi	Rp 250.000
8	Upah Tenaga Kerja	Rp 2.075.000
	Jumlah	Rp 18.662.500

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Total Usahatani Jahe Merah per Hektar

No	Jenis Biaya	Total Biaya Tetap
1	Total Biaya Tetap	Rp 3.093.000
2	Total Biaya Variabel	Rp 18.662.500
	Jumlah	Rp 21.755.500

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Jahe Merah per Hektar

No	Uraian	Produksi (Kg/Ha)	Harga (per Kg)	Jumlah
1	Penerimaan	964	Rp 25.000	Rp 24.100.000
2	Biaya total			Rp 21.755.500
	Keuntungan			Rp 2.344.500

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

## 2. Pendapatan usahatani jahe merah

Pendapatan diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan dalam produksi jahe merah. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani jahe merah sebesar Rp 2.344.500 per hektar.

### **Kelayakan**

Biaya merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam setiap usaha yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Besar kecilnya keuntungan tersebut dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya yang dikeluarkan. Tanpa terkecuali usahatani jahe merah yang dilakukan oleh petani di Desa Manding Laok, agar mereka memperoleh keuntungan maka petani harus mampu untuk meminimalkan biaya dan memaksimalkan penerimaannya. Salah satu cara untuk meminimalkan biaya adalah dengan menghemat biaya seefisien mungkin, salah satu analisa untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi usahatani jahe merah adalah menggunakan analisa R/C ratio yaitu dengan membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai R/C ratio  $> 1$  pada usahatani jahe merah sebesar 1,11, sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani jahe merah layak untuk diusahakan. Nilai R/C ratio yang sebesar 1,11 dapat diartikan bahwa setiap penggunaan biaya sebesar Rp. 1.000,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.110,00.

Penerimaan yang diperoleh dari usahatani jahe merah di Desa Manding Laok belum maksimal, hal ini disebabkan oleh produksi rata-rata yang dihasilkan oleh petani masih rendah yakni 964 kg/ha. Jika dibandingkan dengan daerah lain produksi jahe merah dapat lebih ditingkatkan lagi. Menurut Juwitaningsih (2018), nilai R/C ratio usahatani jahe merah bisa mencapai nilai sebesar 1,3.

Produksi jahe merah dapat ditingkatkan melalui program intensifikasi usahatani seperti pemupukan berimbang dan perawatan selama budidaya. Selain itu dalam proses usahatannya petani juga efisien dalam penggunaan biaya. Salah satu caranya yaitu dengan menghemat biaya atau upah tenaga kerja. Kebanyakan petani di Desa Manding Laok masih menggunakan

tenaga kerja dalam keluarga, sehingga tenaga kerja tersebut tidak perlu dibiayai, selain itu adanya sistem "arisan" tenaga kerja juga membantu penghematan, dimana dalam arisan ini setiap petani yang mengikuti arisan ini harus membantu petani anggota arisan lainnya untuk bekerja di sawah tanpa dibayar.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah: 1. Jahe merah memiliki potensi untuk dikembangkan dengan potensi luas areal, produksi, kondisi dan iklim yang mendukung untuk budidaya jahe merah, selain itu memiliki potensi pasar yang ditunjukkan oleh permintaan yang tercukupi, penjualan dan harga jual yang dapat meningkatkan pendapatan petani serta kondisi pasar yang mendukung; dan 2. Budidaya jahe merah di Desa Manding Kabupaten Sumenep memiliki potensi untuk diusahakan karena R/C yang diperoleh dari hasil budidaya jahe merah yaitu sebesar 1.11 yang artinya jahe merah layak untuk diusahakan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Wiraraja sebagai sumber pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat di KPT Jokotole Desa Manding Laok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M., Putri, E.R., Fatta, A.K., Meriza, A.S., Sari, D.P., Anandita, N., Nolasari, R., Rizki, S.P., Astari, W.P. 2021. Pemanfaatan tanaman obat keluarga jahe (*Zingiber officinale*) sebagai pengganti obat kimia di dusun tanjung ale desa kemengking dalam kecamatan taman rajo provinsi jambi. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(1). doi : 10.31604/jpm.v4i1.14-19.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. 2022. Data potensi wilayah desa manding laok kecamatan manding. Sumenep: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian.
- Eko Setiawan. 2009. Kearifan lokal pola tanam tumpangsari di jawa timur. *Jurnal Agrovigor*, 2(2). <https://doi.org/10.21107/agrovigor.v2i2.246>
- Fatmawati, I. 2022. Permintaan dan penawaran jahe di era pandemi. *Jurnal Cemara*, 19(1). <https://ejournalwiraraja.com/index.php/FP>
- Hernani & Hayani, E. 2001. Identification of chemical components on red ginger (*Zingiber officinale* var. Rubrum) by GC-MS. *Proc. International Seminar on natural products chemistry and utilization of natural resources*. UIUnesco, Jakarta : 501–505.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. PT. Raja Grafindo Persada, Bandung.
- Shahrajabian, M.H., Sun, W., & Cheng, Q. 2019. Pharmacological uses and health benefits of ginger (*Zingiber officinale*) in traditional asian and ancient chinese medicine, and modern practice. *Notulae Scientia Biologicae*, 11(3).

- <https://doi.org/10.15835/nsb11310419>
- Hidayanto, F., & Ardi, D. S. (2015). Tanaman herbal sebagai tanaman hias dan tanaman obat. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 1–4.
- Juwitaningtyas, T. 2018. Analisis kelayakan finansial usaha perkebunan tanaman jahe merah (*Zingiber Officinale* Var. *Rubrum*). *Agroindustrial Technology Journal*, 2(1).
- Kautsar, I. A., Rosada, I., & Ilsan, M. 2018. Analisis kontribusi tenaga kerja rumah tangga petani (studi kasus rumahtangga petani jagung dan padi di desa salajangki dan kelurahan bontoramba, kecamatan bontonompo, kabupaten gowa). *Jurnal Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 1(1).
- Ngatirah, N., & Dewi, C. W. A. 2020. Pelatihan penggunaan mesin penggiling jahe dan pengolahan limbah ampas jahe menjadi bubuk jahe. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1): 589-593.
- Ravindran, P.N., & Babu, K.N. 2005. *Ginger: The genus zingiber*. Florida. CRC Press.
- Rosita, R.M. & Kosasih. 2009. Pola pertumbuhan dan serapan hara N, P, K tanaman bangle (*Zingiber Purpureum Roxb*). *Jurnal Litr* 11(1). <http://124.81.126.59/handle/123456789/8133>
- Sarno. 2019. Pemanfaatan tanaman obat (biofarmaka) sebagai produk unggulan masyarakat desa depok banjarnegara. *Abdimas Unwahas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Unwahas*. 4(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.31942/abd.v4i2.3007>
- Safruddin, S., & Rohana, R. 2020. Pengaruh berbagai jenis media tanam dan warna naungan terhadap pertumbuhan bibit jahe merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) di polibag. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*.
- Soekartawi.1995. *Analisis Usahatani*. UI Press, Jakarta Sukirno. 2013. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, E.D.. 2022. Prospek permintaan jahe di sumatra barat. *Jurnal Ekobistek*, 11(1). <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i1.29>
- Yuni, S., Sartika, D., & Fionasari, D. 2021. Analisis Perilaku Biaya Terhadap Biaya Tetap. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(2).